

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI
KAP, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING
CONCERN**
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016)**

Mihya Wulandari¹

Nora Hilmia Primasari²

E-mail : mihya.wuland@gmail.com¹; norahilmia@gmail.com²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This research aimed to analyze the influence of company growth, company size, KAP reputation, profitability, and solvability toward going concern audit opinion. The population in this research were all manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange on period 2012 until 2016, with a total sample 26 companies that logistic regression. The result of this research showed partial test that company growth, company size, KAP reputation, and solvability didn't have influence significantly toward going concern audit opinion. While The profitability has negative effect and significantly influence towards going concern audit opinion.

Keywords : *going concern audit opinion, company growth, company size, KAP reputation, profitability, and solvability.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Suatu entitas bisnis tentu selalu berupaya untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan (Saputra dan Praptoyo, 2017). Kelangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama investor. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang (Setiawan dan Suryono, 2015). Agar dapat bertahan hidup manajemen selalu dihubungkan dalam mengelola kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham adalah berupa laporan keuangan (Saputra dan Praptoyo, 2017).

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting yang digunakan untuk mengukur maupun menilai kinerja perusahaan serta mendukung keberlangsungan suatu perusahaan (PSAK No.1 2017). Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya (Setiawan dan Suryono, 2015). Tujuannya agar investor maupun pemangku kepentingan lainnya dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut memiliki kelangsungan hidup jangka panjang atau tidak (Yaqin dan Sari, 2015).

Menurut Paramitha dkk. (2015) kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk dapat terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang relatif lama guna untuk dapat mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya. Penilaian mengenai opini audit *going concern* suatu perusahaan merupakan suatu pekerjaan seorang auditor yang krusial karena auditor diwajibkan dapat menilai kemampuan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi menjalankan kegiatan usahanya melalui investigasi secara komprehensif yang berkaitan dengan temuan-temuan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan klien (Aprinia dan Hermanto, 2016). Ketika dalam proses identifikasi informasi auditor tidak menemukan adanya suatu kesangsian besar terhadap kemampuan suatu

perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya maka informasi tersebut merupakan kabar baik (*good news*), maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya apabila suatu perusahaan diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan perusahaan merupakan kabar buruk (*bad news*), maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Tandung dan Mertha, 2016).

Fenomena yang terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai perusahaan PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) pada tahun 2012 merupakan salah satu contoh perusahaan yang diragukan kelangsungan usahanya. Emiten tersebut tidak memperlihatkan tanggung jawab sebagai perusahaan publik, Davomas mengalami gagal bayar atau *debt default* obligasi pada laporan keuangan semester 1 periode 2012. Produsen kakao ini juga melanggar peraturan bursa karena telat melaporkan kinerja keuangan untuk tahun buku 2012 sampai 2014 dan BEI memberikan sanksi berupa denda sebesar 150 juta untuk setiap kali perusahaan DAVO telat melaporkan kinerja keuangan. Menurut BEI, emiten berkode DAVO ini sulit dimintai keterangan soal kelanjutan perusahaan, tidak ada itikad baik yang dilakukan Davomas soal keterlambatan laporan keuangan. Laporan keuangan Davomas pada tahun 2013 dinilai sudah tidak wajar oleh BEI, otoritas bursa melayangkan teguran atas hal ini. BEI akhirnya melakukan *forced delisting* (penghapusan paksa) terhadap saham Davomas sejak 21 Januari 2015 karena dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sumber : <http://www.neraca.co.id>; <http://www.finance.detik.com>

Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya diperlukan pihak ketiga yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen, dimana auditor independen akan menjadi penengah antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) saat terjadinya masalah agensi (Melania, Andini, dan Arifati, 2016). Menurut Melania dkk. (2016) masalah agensi timbul karena baik pemilik (*principal*) maupun manajemen (*agent*) diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi yang semata-mata mementingkan kepentingan pribadi mereka. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena manajemen (*agent*) mungkin takut dalam mengungkapkan informasi kepada pemilik (*principal*) karena informasi tersebut adalah informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik (*principal*), sehingga terdapat kecenderungan yang dilakukan manajemen (*agent*) untuk memanipulasi laporan keuangan. Ketimpangan informasi ini disebut asimetri informasi. Salah satu informasi yang dimiliki oleh manajer ialah informasi keuangan perusahaan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan (Ningtias dan yustrianthe, 2016).

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Menurut Yuniarta, dan Darmawan (2015) perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya dan sebaliknya perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan semakin kecil (Ginting dan Suryana, 2014).

Selain pertumbuhan perusahaan, variabel lainnya yang kemungkinan mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva (Melania dkk., 2016). Menurut Mindra dan Erawati (2014) besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menanggung risiko yang kemungkinan ditimbulkan dari berbagai situasi yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dari pada perusahaan kecil (Aprinia dan Hermanto, 2016). Semakin kecil ukuran perusahaan semakin besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Melania dkk, 2016).

Variabel lainnya yang kemungkinan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah Reputasi KAP. Krissindiastuti dan Rasmini (2016) mengatakan KAP dengan reputasi *big four* dianggap

memiliki independensi dan kualitas audit yang lebih baik dari pada KAP dengan reputasi *non big four*. Menurut Siska (2015) auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Menurut De Angelo (1981) dalam Tandungan dan Mertha (2016) auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

Selain pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan reputasi kap. Variabel profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi opini audit *going concern*. Menurut Kasmir (2017:196) profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Aprinia dan Hermanto (2016) profitabilitas dapat ditunjukkan dengan ukuran *Return On Assets* atau ROA, yaitu dengan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimiliki suatu perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar nilai ROA akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan memperoleh opini audit *going concern* dan sebaliknya.

Selain pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, dan profitabilitas. Variabel solvabilitas juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi opini audit *going concern*. Menurut Kasmir (2017:151) solvabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil angka rasio ini semakin baik, sehingga auditor dalam memberikan opini audit *going concern* semakin kecil (Pasaribu, 2015).

Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini akan dibatasi dengan maksud agar tujuan dari pembahasan lebih terarah pada sasarannya. Adapun masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini hanya terbatas mengenai adalah Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012– 2016.

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

Teori Agensi

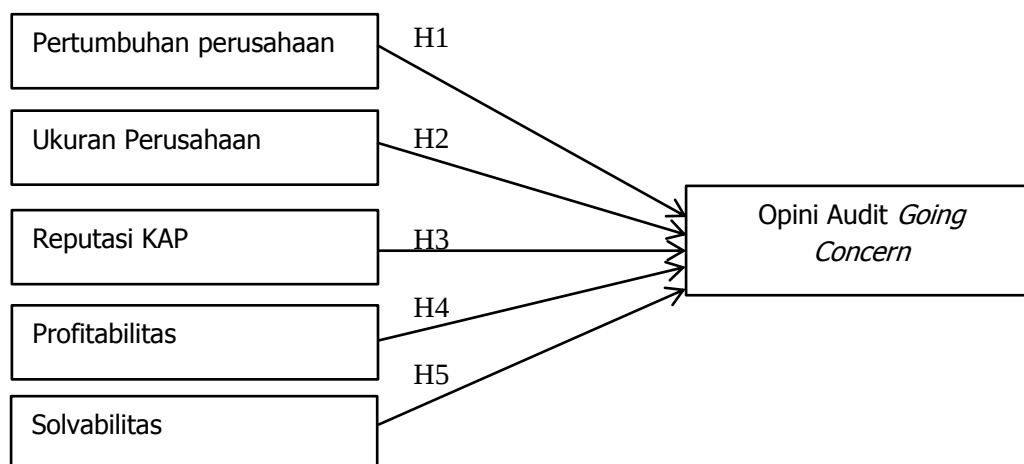
Jensen dan Meckling (1967) dalam Khamidah dan Ardini (2017) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dimana pemilik (*principal*) dalam hal ini pemegang saham (*shareholder*) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada manajemen (*agent*) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Menurut Melani dkk. (2016) masalah agensi timbul karena baik pemilik (*principal*) maupun manajemen (*agent*) diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi yang semata-mata mementingkan kepentingan pribadi mereka. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya karena manajemen (*agent*) mungkin takut dalam mengungkapkan informasi kepada pemilik (*principal*) karena informasi tersebut adalah informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik (*principal*), sehingga terdapat kecenderungan yang dilakukan manajemen (*agent*) untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu diperlukan pihak ketiga yang dapat menjadi pihak penengah dalam menangani konflik tersebut yang dikenal sebagai auditor independen, dimana auditor independen akan menjadi penengah antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) saat terjadinya masalah agensi (Melania, Andini, dan Arifati, 2016).

Teori Sinyal

Menurut Benny dan Dwirandra (2016) dalam Saputra dan Praptoyo (2017) teori sinyal menjelaskan mengenai cara yang dilakukan suatu perusahaan dalam memberikan suatu sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa suatu informasi yang diungkapkan oleh manajemen. Pada saat informasi telah diungkapkan oleh manajemen kepada publik maka pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis apakah informasi yang telah diungkapkan tersebut sebagai sebuah sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Menurut Pasaribu, (2015) pihak manajemen (*agent*), pemilik (*principal*), dan pihak luar perusahaan terbantu dengan adanya teori sinyal dalam mengurangi adanya asimetri informasi dengan menghasilkan suatu kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Menurut Nuswandari 2009 dalam Saputra dan Praptoyo (2017) salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya yaitu informasi keuangan yang berupa laporan keuangan yang dapat di percaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek yang dimiliki suatu perusahaan pada masa yang akan datang.

Kerangka Pemikiran

Gambaran menyeluruh yang merupakan kerangka pemikiran mengenai Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*, dapat dilihat pada Gambar 1:



Pengembangan Hipotesis

Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan dinilai oleh auditor lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ningtias dan Yustrianthe, 2016). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* akan semakin kecil. Sejalan dengan penelitian Ginting dan Tarihoran (2017) yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan penentu suatu perusahaan apakah dapat terus melanjutkan atau tidak dapat melanjutkan usahanya ditahun-tahun yang akan datang (Aprinia dan Hermanto, 2016). Menurut Aprinia dan Hermanto (2016) ukuran perusahaan ditunjukkan dengan total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan, jika perusahaan memiliki total aktiva yang besar maka perusahaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dan dianggap telah memiliki prospek yang baik

dalam waktu yang relatif panjang. Opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai perusahaan dengan ukuran besar akan dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibanding perusahaan kecil (Rakatenda dan Putra, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan auditor dalam memberi opini audit *going concern*. Dugaan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Aprinia dan Hermanto (2016) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan untuk rumus hipotesis selanjutnya adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

KAP diklasifikasikan menjadi dua, yakni KAP *big four* dan *non big four*. Auditor yang berasal dari KAP *big four* memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya lebih baik dan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan dibanding dengan KAP *non big four* (Yaqin dan Ratna, 2015). KAP yang berasal dari KAP *big four* lebih teliti dalam mengaudit laporan keuangan sehingga lebih mudah mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi oleh karena itu kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* semakin besar (Krissindiasuti dan Rasmini, 2016). Selain itu, KAP skala besar juga memiliki intensif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil (Yaqin dan Ratna, 2015). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian Wati dkk. (2017) dan Krissindiasuti dan Rasmini (2016) yang menunjukkan bahwa variabel variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan untuk rumus hipotesis selanjutnya adalah:

H3: Reputasi KAP berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Menurut Kasmir (2017:196) profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Sudana (2015:25) rasio profitabilitas penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, bagi pemegang saham dan pihak lainnya yang berkepentingan sehingga semakin kecil auditor memberikan opini audit *going concern*. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin efektif pula pengelolaan aktiva suatu perusahaan (Aprinia dan Hermanto, 2016). Penelitian yang dilakukan Aprinia dan Hermanto (2016) dan Setiawan dan Suryono (2015) membuktikan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan untuk rumus hipotesis selanjutnya adalah:

H4: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Kasmir (2017:151) solvabilitas merupakan suatu rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Hanafi dan Halim (2012:79) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Semakin rendah angka *debt to equity ratio* semakin baik kinerja keuangannya, sebaliknya semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin rendah kinerja keuangan sehingga menyebabkan timbulnya ketidakpastian atau keraguan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Tingginya *debt to equity* rasio mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan (Aprinia dan Hermanto, 2016). Semakin tinggi rasio solvabilitas maka kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* akan semakin besar (Pasaribu, 2015). Sejalan dengan penelitian Pasaribu (2015) dan Susanto dan Aquariza (2013) yang membuktikan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan untuk rumus hipotesis selanjutnya adalah:

H5: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang berupa data dari laporan keuangan. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat hingga saat ini adalah 144 perusahaan (www.sahamok.com). Terdiri dari tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek yang diteliti karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat mencerminkan perusahaan secara keseluruhan dan diharapkan akan mendapatkan sampel yang cukup representatif serta hasil yang lebih maksimal. Tahun penelitian dipilih dari tahun 2012 sampai 2016 karena pada tahun 2012 terdapat perusahaan yang mengalami kerugian dan diragukan kelangsungan usahanya yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO). PT Davomas Abadi Tbk tersebut tidak memperlihatkan tanggung jawab sebagai perusahaan publik, Davomas teterlambat dalam menyerahkan laporan keuangan tahunan dan juga mengalami gagal bayar atau *debt default* obligasi pada laporan keuangan semester 1 periode 2012. Oleh karena itu tahun penelitian dimulai pada tahun 2012 sampai 2016.

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* yaitu teknik metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu, maka dapat dijabarkan prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Table 1: Prosedur Pemilihan sampel

No.	Kriteria Sampel Pemilihan	Jumlah
	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2012-2016) (Populasi).	144
1.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi minimal 2 tahun selama periode penelitian (2012-2016).	(64)
2.	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak lengkap pada periode penelitian (2012-2016).	(25)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan tahun buku per 31 Desember pada laporan keuangan selama periode penelitian (2012-2016).	(4)
4.	Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan mata uang rupiah pada laporan keuangan selama periode penelitian (2012-2016)	(25)
Sampel Akhir		26

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah model regresi logistik. Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya merupakan data yang berupa variabel *dummy*. Persamaan model regresi logistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$\text{LN} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Menilai Keseluruhan Model Fit (Overall Model Fit)

Tabel 2 : Omnibus Tests of Model Coefficients

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31.282	5	.000
	Block	31.282	5	.000
	Model	31.282	5	.000

Sumber: Hasil diolah dengan menggunakan SPSS 19.0

Dari hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan pengujian secara keseluruhan (serentak) dengan menggunakan *Omnibus Test*, yang diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 31,282 dan dengan signifikansi sebesar 0.000. Dengan nilai signifikan sebesar 0.000 tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa dapat disimpulkan bahwa model pada persamaan logistik dalam penelitian ini merupakan model regresi yang baik.

Uji Hipotesis Penelitian (Uji t)

Tabel 3 : Hasil pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	1.121	.988	1.288	1	.256	3.068
	X2	.144	.289	.248	1	.618	1.155
	X3	-20.736	6696.858	.000	1	.998	.000
	X4	-14.063	4.528	9.648	1	.002	.000
	X5	-.003	.011	.097	1	.756	.997
	Constant	-5.736	7.979	.517	1	.472	.003

Sumber: Hasil diolah dengan menggunakan SPSS 19.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui Pertumbuhan perusahaan (X1) memperoleh koefisien regresi sebesar 1,121 dan signifikan sebesar 0,256. Nilai sig output ($0,256 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ha1 ditolak. Artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan (X2) memperoleh koefisien regresi sebesar 0,144 dan signifikan sebesar 0,618. Nilai sig output ($0,618 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ha2 ditolak. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Reputasi KAP (X3) memperoleh koefisien regresi sebesar -20,736 dan signifikansi sebesar 0,998. Nilai sig output ($0,998 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ha3 ditolak. Artinya reputasi KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas (X4) memperoleh koefisien regresi sebesar -14,063 dan signifikansi sebesar 0,002. Nilai sig output ($0,002 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ha4 diterima. Artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas (X5) memperoleh koefisien regresi sebesar -0,003 dan signifikansi sebesar 0,472. Nilai sig output ($0,472 > 0,05$) yang menunjukkan bahwa Ha5 ditolak. Artinya solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Interpretasi Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya. Penjualan merupakan akun yang tidak terpisah dari beban operasional. Dimana besar kecilnya beban operasional sangat mempengaruhi nilai penjualan. Ketika dalam suatu perusahaan terjadi peningkatan penjualan secara terus menerus bukanlah menjadi sebuah jaminan bahwa perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Adanya peningkatan suatu beban operasional yang meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan penjualan maka akan mengakibatkan laba bersih setelah pajak negatif. Menurunnya penjualan tidak memicu auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor akan mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* dengan berbagai faktor, tidak hanya dikarenakan penjualan yang menurun dan peningkatan beban operasional saja. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Khamidah dan Ardini (2017), Saputro dan Praptoyo (2017), Aprinia dan

Hermanto (2016), dan Setiawan dan Suryono (2014), dan Sasmita dkk. (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Manajemen suatu perusahaan memerlukan suatu alat ukur guna untuk mengetahui baik atau tidaknya kondisi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Jika perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset yang kurang baik maka peluang kecil suatu perusahaan untuk dapat membayar semua kewajibannya, sehingga memiliki peluang yang kecil dalam meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, meskipun perusahaan tersebut termaksud dalam perusahaan dengan ukuran kecil, namun jika perusahaan memiliki manajemen dan kinerja yang baik serta mampu bertahan dalam jangka waktu panjang maka kecil kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ginting dan Tarihoran (2017), Saputro dan Praptoyo (2017), Tandung dan Mertha (2016), dan Ginting dan Suryana (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Reputasi KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern*

KAP yang memiliki reputasi baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga. Dalam hal ini berarti baik KAP *Big Four* atau KAP *Non Big Four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Khamidah dan Ardini (2017) dan Ginting dan Tarihoran (2017) yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur berapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang beroperasi secara normal atau baik akan mendapatkan suatu keuntungan yang nantinya dapat digunakan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Semakin tinggi ROA maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin efektif pula pengelolaan suatu aktiva perusahaan, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* akan semakin kecil. Hasil pengujian hipotesis pada sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima untuk membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Aprinia dan Hermanto (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Walaupun suatu perusahaan memiliki nilai solvabilitas yang tinggi tetapi perusahaan tersebut memiliki perencanaan yang baik dalam memperbaiki operasi perusahaan dan kemampuan untuk mengelola dengan baik, serta mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar. Hal ini menunjukkan bahwa *debt equity ratio* belum tentu menjadi salah satu alasan auditor atau Kantor Akuntan Publik dalam memberikan opini audit

going concern. Namun, perusahaan bisa saja memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola keuangannya. Sehingga hal ini menyebabkan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Aprinia dan Hermanto (2016) dan Sasmita dkk. (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas tinggi maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan yang nantinya akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu dalam melakukan investasi sebaiknya investor memperhatikan informasi dalam laporan keuangan, khususnya laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, dan laporan laba rugi serta laporan audit perusahaan. Jika di dalam laporan audit perusahaan ditemukan kesangsian atas keberlangsungan usaha oleh auditor, investor dalam hal ini harus mempertimbangkan pendapat auditor tersebut agar terhindar dari kesalahan pengambilan keputusan yang dapat merugikan investor sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinia, Rizki Wulan dan Suwardi Bambang Hermanto., 2016, Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern, *E-Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5 No.9
- Arens, Alvin A., Radal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2014. *auditig dan jasa assurance*. Edisi limabelas Jilid satu. Jakarta: Erlangga
- Ginting, Suriani dan Linda Suryana., 2014, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *E-Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.4
- Ginting, Suriani dan Anita Tarihoran., 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, *E-Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol.7 No.01
- Hanafi, Mahmud M dan Abdul Halim. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 10. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Khamidah, Nining Nur dan Lilis Ardini., 2017, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol.6 No. 5
- Krissiandastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini., 2016, Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.14, hal: 451-481
- Mada, Briliana Elita dan Herry Laksito., 2013, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi KAP, Debt Default dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, *E-Journal Of Accounting*, Vol.2 No.4
- Melania, Sutra, Rita Andini, Dan Rima Afrianti., 2016, Analisa Prngaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern, *E-Jurnal Of Accounting*, Vol.2 No.2

- Mindra dan Teguh Erawati., 2014, *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan*, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No.2
- Ningtias, Maharani Ayu dan Rahmawati Hanny Yustrianthe., 2016, Studi Empiris Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.5
- Pasaribu, Aria Masdiana., 2015, Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol.6 No.2
- Rakatenda, Gusti Ngurah dan I Wayan Putra., 2016, Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16 No.2
- Setiawan, Feri dan Bambang Suryono., 2015, Pengaruh pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan leverage terhadap Opini Audit going Concern, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, No. 3 Vol. 4
- Siska, Fini Rizki Nanda., 2015, Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opini Shopping dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern, Vol. 2 No. 1
- Saputra, Rudi Eka dan Sugeng Praptoyo., 2017, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Terkait Going Concern, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 2
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga
- Sussanto, Herry dan Nur Mettani Aquariza., 2013, Analisis Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Auditor, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Consumer Goods Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Proceeding PESAT*, Vol.5
- Tandungan, Debby dan I Made Mertha., 2016, Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.16 No. 45-71
- Wati, Kadek Kartika, Gede Adi Yuniarta, Dan Ni Kadek Sinarwati., 2017, Pengaruh Ukuran Kap Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating, *E-Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.7 No. 1
- Yaqin, Muhammad Ainun dan Maria M. Ratna Sari., 2015, Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.11 No.2
- Yuniarta, Nyoman Ari Setiawan Jaya Sasmita Gede Adi dan Nyoman Ari Suryana Darmawan., 2015, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur, *E-Jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.3 No.1
- Saham OK, Contoh Perusahaan Manufaktur di Indonesia, <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/>. Diakses tanggal 25 September 2017.
- Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>. Diakses tanggal 15 Oktober 2017.
- Harian Ekonomi Neraca, “Cuci Tangan” Ala Davomas Mulai Terungkap – DIDUGA MENDELISTINGKAN DIRI, <http://www.neraca.co.id>. Diakses tanggal 20 Oktober 2017.
- DetikFinance, BEI ‘Depak’ Saham Davomas dari Lantai Bursa Gara-gara Nakal, <https://finance.detik.com/bursa-valas/2808863/bei-depak-saham-davomas-dari-lantai-bursa-gara-gara-nakal>. Diakses tanggal 20 Oktober 2017.